

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi serta membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial akan dapat berkembang dan bertahan hidup melalui kerjasama dengan orang lain, maka diperlukan kecakapan dan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dan diterima dengan baik di lingkungan tempat mereka berada, salah satu wadah untuk melakukan interaksi dengan orang lain adalah dalam dunia pendidikan (Muharomi, 2012, hlm. 5).

Pendidikan adalah upaya sadar dan berkesinambungan untuk memfasilitasi individu dalam mengembangkan potensi serta menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan oleh diri individu tersebut. Menurut Peraturan Undang-Undang No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi, peserta didik dirahkan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk bekerja serta hidup dalam masyarakat.

Rogers (Cangara, 2016, hlm. 22) mengemukakan salah satu keterampilan yang mendasar dan sangat diperlukan ialah keterampilan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada pemahaman yang mendalam antar satu sama lainnya. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ruben & Stewart (2013, hlm. 4) menjelaskan proses komunikasi merupakan hal yang mendasar dalam berbagai situasi pada kehidupan manusia, baik secara pribadi,

sosial, atau profesional dan juga kompetensi yang baik dalam berkomunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan.

Individu dalam segala bidang kehidupan memerlukan kemampuan berkomunikasi agar dapat merencanakan masa depan, menyampaikan informasi, opini, ide, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan lain sebagainya kepada sesamanya (Widjaja, 2010, hlm. 4). Kemampuan untuk dapat berkomunikasi secara efektif sangat dituntut pada siapapun, termasuk mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru BK atau konselor sangat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif. Ruben & Stewart (2013, hlm. 5) berpendapat seorang guru, konselor atau politisi selain memiliki kemampuan teknis diperlukan juga kemampuan komunikasi untuk dapat tampil secara kompeten. Kemampuan berkomunikasi bagi mahasiswa sangatlah penting, karena dengan berkomunikasi menggambarkan bagaimana mahasiswa tersebut dapat memahami, mendengar, mampu menyampaikan ide, gagasan dan pengetahuannya kepada orang lain khususnya pada saat melakukan presentasi maupun diskusi yang dilaksanakan hampir setiap hari saat proses belajarnya.

Mahasiswa pada umumnya berada pada masa transisi dari masa remaja menuju dewasa yang terjadi pada usia 18-25 tahun (Arnett dalam Santrock, 2012, hlm. 6). Siswoyo (2007, hlm. 121) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang tengah menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Menurut Peraturan Undang-Undang No 12 Tahun 2012 dijelaskan mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, dan pengalaman suatu cabang ilmu pengetahuan dan/ atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/ atau profesional yang berbudaya.

Berdasarkan definisi mahasiswa yang telah diuraikan, mahasiswa adalah seorang peserta didik yang berada pada rentang usia 18-25 tahun dan tengah menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi yang dibantu agar mampu mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran, pencarian informasi

dan ilmu pengetahuan secara ilmiah untuk dapat menjadi seorang ilmuwan, intelektual, atau profesional yang berbudaya.

Mahasiswa sebagai peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dikarenakan dalam proses perkuliahan yang berlangsung akan sangat berkaitan dengan komunikasi. Mahasiswa dalam proses studinya terkadang masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Ayres (2005, hlm. 278) berpendapat mahasiswa seringkali mengalami kesulitan ketika berada dalam situasi komunikasi, baik dalam proses belajar di kelas maupun dalam suasana informal di luar kelas. Blackburn & Davidson (2004, hlm. 54) menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kesulitan komunikasi adalah adanya kecemasan komunikasi (dalam psikologi disebut *communication apprehension*) yang dialami mahasiswa.

McCroskey & Richmond (1976;1982) mendefinisikan kecemasan komunikasi sebagai ketakutan atau kecemasan terkait dengan komunikasi dengan orang lain maupun orang banyak dan merupakan salah satu penyebab yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi cenderung selalu mencoba menarik diri dari pertemuan komunikatif baik dengan cara menghindari pertemuan sepenuhnya atau mengurangi partisipasinya apabila pertemuan tidak dapat dihindari (McCroskey, Butterfield, & Payne, 1989, hlm. 100).

Winkel (1997, hlm. 175) membagi mahasiswa ke dalam tiga periode masa kuliah, yaitu mahasiswa tingkat awal (semester 1-2), tingkat pertengahan (semester 3-6) dan mahasiswa tingkat akhir (semester 7 keatas). Tingkat awal merupakan masa transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi, pada tingkat awal umumnya mahasiswa akan mengalami perubahan dan perbedaan situasi baik dalam segi pembelajaran maupun segi sosialnya yang akan menuntut mereka untuk dapat segera menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Selama menjalani proses penyesuaiannya di perguruan tinggi mahasiswa tingkat awal akan banyak mengalami situasi komunikasi dan cenderung mengalami kecemasan komunikasi.

Penelitian terkait kecemasan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa di Indonesia dilakukan oleh Sofyan, dkk (2015, hlm. 144) hasil penelitian menunjukkan dari sampel sebanyak 60 mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi angkatan 2013 UIN Alauddin Makassar terdapat 9 (15%) mahasiswa yang memiliki kecemasan dalam berkomunikasi berada dalam kategori rendah, sebanyak 41 mahasiswa (68,33%) berada dalam kategori sedang, dan 10 mahasiswa (16,67%) berada dalam kategori tinggi .

Penelitian lain menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan komunikasi pada mahasiswa adalah pengalaman masa lalu, situasi baru, kurangnya persiapan dan pengalaman, tingkat kesempurnaan individu, *subordinate status* dan ketakutan akan evaluasi negatif (Hidayatullah & Yahya, 2017; Muslimin, 2013)

Terkait fenomena kecemasan komunikasi pada mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan tingkat awal mengindikasikan mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi meskipun tidak selalu mengalami kecemasan ketika berkomunikasi dengan orang lain, akan tetapi terkadang kecemasan komunikasi dirasakan pada situasi-situasi tertentu, seperti saat presentasi di dihadapan teman kelas dan dosen, berkomunikasi atau berdiskusi dengan kakak tingkat, mereka akan merasa gugup dan cemas ketika presentasi apabila belum terlalu menguasai materi yang hendak disampaikan.

Berdasarkan dari fenomena kecemasan komunikasi pada mahasiswa yang dipaparkan, mahasiswa mengalami kecemasan komunikasi meskipun tidak semua mengalami kecemasan komunikasi pada taraf yang tinggi, akan tetapi hal tersebut perlu untuk diatasi. Kecemasan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa apabila tidak ditangani dengan baik, akan membentuk pribadi yang pasif, sedangkan dalam proses perkuliahan di kelas mahasiswa dituntut untuk senantiasa berperan aktif, baik dalam proses diskusi, maupun ketika menyampaikan materi. Mahasiswa yang bersikap pasif dalam berkomunikasi apabila terus dibiarkan akan berpengaruh terhadap hasil prestasi akademik, dimana mahasiswa tidak dapat

mengkomunikasikan ide, permasalahan ataupun memberikan respon terhadap proses perkuliahan.

Permasalahan kecemasan komunikasi pada mahasiswa merupakan salah satu hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam perkembangan studinya, maka untuk mengatasi hambatan tersebut serta untuk mengembangkan diri mahasiswa diperlukan bimbingan dari para dosen yang dilakukan secara sistematis. Nurihsan (2014, hlm. 29) menjelaskan bimbingan mahasiswa ialah bimbingan yang meliputi layanan bimbingan akademik serta bimbingan sosial-pribadi yang diberikan oleh dosen pembimbing akademik, tim bimbingan konseling pada tingkat jurusan, fakultas/balai dan universitas.

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting dan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial dan karir (Permendikbud, 2014). Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan untuk mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia adalah Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (UPT BKPK UPI) dimana sistem penyelenggaraannya didasarkan pada model bimbingan dan konseling komprehensif yang berfokus pada upaya untuk memfasilitasi mahasiswa agar mereka dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan diri baik dalam aspek akademik, sosial pribadi dan karir.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi (2010) menunjukkan dari 108 orang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari berbagai jurusan sebanyak 90,18% mahasiswa memerlukan layanan bimbingan dan konseling dan sebanyak 9,82% tidak. Serta jenis layanan bimbingan yang diharapkan oleh mahasiswa adalah bimbingan belajar (47,32%), bimbingan pribadi sosial (50,04%), bimbingan keluarga atau pranikah (32,14%) dan bimbingan keagamaan (35,71%)

Permasalahan kecemasan komunikasi pada mahasiswa merupakan hambatan psikologis yang dialami individu dan dapat berpengaruh terhadap

perkembangan potensi dan proses studinya, oleh sebab itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu mahasiswa mengatasi masalah tersebut. Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli agar mencapai kemandirian, dengan wujud kompetensi memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri dengan penuh tanggung jawab agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup (Permendiknas, 2014).

Kecemasan komunikasi merupakan permasalahan yang dialami oleh individu berkaitan dengan kemampuan individu dalam melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Berdasarkan permasalahan kecemasan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran tentang kecemasan komunikasi mahasiswa serta layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pribadi sebagai upaya dalam mereduksi kecemasan komunikasi.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Kecemasan komunikasi pada mahasiswa, termasuk pada masalah yang perlu diperhatikan, karena masalah kecemasan komunikasi dapat berdampak pada pencapaian mahasiswa baik dari segi psikologis, akademik maupun sosialnya. Carter dkk (2008, hlm. 3) menjelaskan kecemasan komunikasi mempengaruhi individu baik dari segi sosial, psikologis, karir dan akademis. Mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi akan berusaha menghindari situasi yang memerlukan bentuk komunikasi lisan dalam pengaturan akademik atau proses pembelajaran, seperti berdiskusi dengan teman atau berbicara di hadapan guru atau dosen (McCroskey, Butterfield, & Payne, 1989, hlm. 101).

Mahasiswa tingkat awal perlu diperhatikan lebih lanjut, dimana para mahasiswa tingkat awal tentunya mengalami perubahan dan perbedaan iklim baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang menuntut mereka harus dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan pada proses pembelajaran maupun lingkungannya. Selama menjalani proses penyesuaian dirinya, mahasiswa

tingkat awal akan banyak mengalami situasi komunikasi dan cenderung mengalami kecemasan komunikasi. Mahasiswa tingkat awal cenderung mengalami kecemasan komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa senior (McCroskey, J.C., Butterfield, S.B., & Payne, S.K 1989, hlm. 105).

Bimbingan dan konseling sebagai komponen integral dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan secara tepat dan komprehensif kepada mahasiswa. Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif ditujukan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah konseli (Depdiknas, 2008, hlm. 194). Terkait dengan permasalahan kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa merupakan masalah psikologis yang perlu diatasi. Layanan yang dapat diberikan untuk mengurangi kecemasan komunikasi mahasiswa yaitu melalui bimbingan dan konseling pribadi.

Bimbingan dan konseling pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Lingkup permasalahan pada bidang bimbingan pribadi ini antara lain masalah hubungan dengan sesama teman, kakak tingkat atau dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat dan penyelesaian konflik. Bimbingan dan konseling pribadi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif serta keterampilan-keterampilan pribadi yang tepat.

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan menjadi pernyataan-pernyataan sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa deskripsi karakteristik kecemasan komunikasi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester II Tahun Akademik 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mereduksi kecemasan komunikasi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester II Tahun Akademik 2018/2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik kecemasan komunikasi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester II Tahun Ajaran 2018/2019 serta pembuatan rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi kecemasan komunikasi. Tujuan penelitian secara khusus dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Memperoleh deskripsi karakteristik kecemasan komunikasi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester II Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implikasi layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mereduksi kecemasan komunikasi mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Semester II Tahun Akademik 2018/2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan serta memperkaya teori-teori bimbingan dan konseling, terutama dalam pemanfaatan bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi tingkat kecemasan komunikasi pada mahasiswa.



## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, dengan memberikan kontribusi berupa layanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa dalam mereduksi kecemasan komunikasi, khususnya seluruh mahasiswa Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

### **1.4.2.2 Dosen Pembimbing Akademik dan Konselor UPT BKPK**

Penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk dosen pembimbing akademik dan konselor Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT BKPK) agar mendapatkan deskripsi mengenai kecemasan komunikasi di kalangan mahasiswa, dan diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan program untuk mereduksi tingkat kecemasan komunikasi di kalangan mahasiswa.

### **1.4.2.3 Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecemasan komunikasi pada mahasiswa maupun strategi untuk mereduksi kecemasan komunikasi mahasiswa.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi sebagai berikut.

Bab I memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka yang memaparkan konsep-konsep dan teori-teori utama. Konsep perilaku kecemasan meliputi definisi perilaku kecemasan komunikasi, karakteristik perilaku kecemasan komunikasi, dan faktor-faktor yang

menimbulkan kecemasan komunikasi. Konsep program bimbingan dan konseling definisi dan tujuan program bimbingan dan konseling pribadi serta kerangka program bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi perilaku kecemasan komunikasi mahasiswa. Bagian ini juga memaparkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III metode penelitian. Bab ini manjabarkan rinci tentang prosedur penelitian termasuk desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan perumusan program bimbingan dan konseling pribadi.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi umum responden penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan program bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi kecemasan komunikasi mahasiswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V memaparkan kesimpulan, rekomendasi hasil penelitian kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.